

Pelaksanaan Program Makanan Dari Tuhan Ministry Bagi Penguatan Potensi Jemaat Di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Kupang Barat

Ezra Tari¹ *, Maya Djawa², Fenetson Pairikas³, Simon Kasse⁴, Sulistyastuti Sutomo⁵, Arriyon Prata⁶

^{1,2,3,4,5}Doktor Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Jl. Tajoin Tuan, Naimata, Sungkaen, 85111, Indonesia

E-mail: ezra_tari@iaknkupang.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2779>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 10 August 2025

Revised: 26 August 2025

Accepted: 17 September 2025

Kata Kunci:

Pelayanan gereja,
Pemberdayaan Jemaat,
Pengembangan
Kewirausahaan

Keywords:

Church ministry,
Congregation empowerment,
Entrepreneurship
development



Artikel ini membahas secara mendalam implementasi program tersebut, mencakup latar belakang, metode pelaksanaan, dinamika di lapangan, serta hasil yang dicapai dalam konteks penguatan iman, ekonomi, dan solidaritas jemaat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan bersama jemaat. Hasil dari pelaksanaan program menunjukkan bahwa inisiatif Makanan dari Tuhan Ministry tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kebutuhan gizi dan ketahanan pangan jemaat, tetapi juga mendorong penguatan potensi lokal seperti kewirausahaan kecil, kreativitas pemuda, serta penguatan persekutuan antaranggota gereja. Kesimpulannya, pelaksanaan Makanan dari Tuhan Ministry di GMII Kupang Barat berhasil menjadi contoh konkret pelayanan pengabdian masyarakat berbasis gereja yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Artikel ini merekomendasikan penguatan kolaborasi lintas sektor, pemanfaatan potensi lokal secara lebih maksimal, serta dokumentasi sistematis sebagai dasar pengembangan program berkelanjutan di masa depan.

This article discusses in depth the implementation of the programme, covering its background, implementation methods, dynamics in the field, and the results achieved in the context of strengthening the congregation's faith, economy, and solidarity. The approach used is descriptive-qualitative through observation, interviews, and documentation of activities with the congregation. The results of the programme's implementation show that the Food from God Ministry initiative not only has a positive impact on the congregation's nutritional needs and food security but also encourages the strengthening of local potential, such as small entrepreneurship, youth creativity, and the strengthening of fellowship among church members. In conclusion, the implementation of the Food from God Ministry at GMII Kupang Barat has successfully become a concrete example of church-based community service that is relevant to the needs of the congregation. This article recommends strengthening cross-sector collaboration, maximising the utilisation of local potential, and systematic documentation as a basis for developing sustainable programmes in the future.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Ezra Tari, et al (2025). Pelaksanaan Program Makanan Dari Tuhan Ministry Bagi Penguatan Potensi Jemaat Di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Kupang Barat , 4 (1) 6267-6273. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2779>

PENDAHULUAN

Gereja sebagai institusi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial-ekonomi yang mampu menginisiasi program-program pemberdayaan jemaat dan

masyarakat sekitar; peran ini ditegaskan dalam profil resmi Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) yang menempatkan pelayanan holistik sebagai bagian dari identitas gerejawi (Gereja Misi Injili Indonesia, 2025). Program berbasis gereja yang menggabungkan pelayanan rohani dan kebutuhan jasmani telah menjadi praktik global dan nasional untuk menjawab tantangan kemiskinan, kerawanan pangan, dan keterbatasan kapasitas ekonomi komunitas lokal. Mikrolean adalah alternatif dari misi gereja untuk memulihkan martabat dan meningkatkan kesehatan orang miskin, untuk membuka peluang untuk misi dan memperluas dampak layanan komprehensif antara tantangan sosial-ekonomi kontemporer (Telaumbanua & Ruata, 2025). Para pendeta dalam layanan komprehensif hadir untuk mengidentifikasi visi dan misi gereja, untuk mempercayai tugas-tugas, untuk mempertimbangkan dan mengimplementasikan layanan presiden, menjaga kebutuhan dan persekutuan mereka dengan Tuhan (Berhиту, 2014). Tugas mengintegrasikan medan dianggap sangat cocok dan perlu sebagai jawaban untuk membuat Injil Yesus Kristus dalam kenyataan dan pada saat yang sama dapat mengurangi masalah atau kondisi masyarakat seperti gereja (Stevanus, 2021).

Latar belakang masalah yang melandasi pelaksanaan MDT di GMII Kupang Barat berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi jemaat yang bervariasi, di mana sebagian membutuhkan dukungan langsung berupa bantuan pangan dan pendampingan untuk pengembangan potensi ekonomi, sementara lainnya memerlukan pembinaan rohani terpadu agar pemberdayaan menjadi berkelanjutan. Pemberdayaan ekonomi yang dipimpin oleh para imam tidak hanya meningkatkan kebahagiaan asosiasi mereka, tetapi juga memperkuat solidaritas dan komitmen di antara anggota gereja dalam tantangan sosial-ekonomi (Borong et al., 2025). Studi pemberdayaan berbasis gereja menunjukkan bahwa program yang menyinergikan aspek rohani dan ekonomi cenderung memperkuat kapasitas jemaat secara berkelanjutan. Karena itu, implementasi MDT tidak sekadar distribusi bahan makanan, melainkan harus dirancang sebagai program holistik yang mengandung unsur pendidikan keterampilan, pembinaan kepemimpinan jemaat, dan jaringan kerjasama antar-klasis untuk memperkuat ketahanan keluarga.

Tujuan pelaksanaan MDT di GMII Kupang Barat dilandasi dua dimensi utama: pertama, pemenuhan kebutuhan dasar (*food security*) keluarga jemaat yang rentan sebagai perwujudan kasih praktis gereja. Kedua, pengembangan potensi jemaat melalui kegiatan pemberdayaan yang sistematis sehingga penerima bantuan menjadi subjek yang berdaya, bukan sekadar objek bantuan sementara. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan praktik pelayanan gerejawi yang menekankan sinergi antara pelayanan rohani dan pelayanan sosial-ekonomi sebagaimana tercermin dalam literatur pelayanan komunitas dan praktik gereja lokal. Pengajaran tentang pemberdayaan ekonomi, yang sering terlupakan dan jarang dibahas, sehingga hal ini menjadi bagian kecil dari apa yang menyebabkan perpecahan di dalam jemaat tanpa disadari (Mangintiu et al., 2024).

Pelaksanaan program MDT memerlukan kerangka konseptual yang menggabungkan teori pemberdayaan komunitas, pendekatan berbasis aset (*asset-based community development*), dan praktik manajemen program berbasis gereja; literature akademik tentang peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi menekankan pentingnya identifikasi aset lokal, pelatihan keterampilan, serta pembentukan kelompok usaha produktif yang diasuh oleh struktur gereja setempat. Untuk itu, MDT sebagai inisiatif harus merancang modul kegiatan yang mencakup: a) asesmen kebutuhan dan potensi jemaat; b) distribusi pangan darurat yang terencana; c) pelatihan keterampilan ekonomi rumah tangga dan kewirausahaan kecil; serta d) pendampingan dan monitoring jangka menengah agar hasilnya berkelanjutan. Strategi yang ditawarkan adalah: penginjilan di dalam gereja, pembinaan murid, pelatihan penginjilan, bimbingan praktik penginjilan, dan penginjilan di luar gereja (Pambayun, 2021).

Aspek kelembagaan dan tata kelola menjadi penentu keberhasilan MDT di tingkat jemaat GMII Kupang Barat, dimana keterlibatan struktur klasis, unit pelayanan sosial gereja, serta relasi kemitraan dengan organisasi-sipil atau akademik sangat krusial; bukti-bukti praktik di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi kelembagaan meningkatkan cakupan layanan dan kualitas pelatihan sehingga program pemberdayaan lebih efektif. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan sumber daya, mekanisme seleksi penerima manfaat yang adil, dan sistem pelaporan berkala adalah elemen manajerial yang harus diintegrasikan demi menjaga akuntabilitas dan kepercayaan jemaat terhadap MDT. Kunjungan pastoral memiliki dampak signifikan pada pengembangan gereja; Kunjungan pastoral meningkatkan keberadaan asosiasi dalam kegiatan gereja karena asosiasi terasa rapi dan dihargai, memperkuat partisipasi dan kesetiaan asosiasi dengan mendukung dan nasihat spiritual yang diberikan selama kunjungan, dan

berkontribusi untuk menciptakan komunitas gereja yang lebih komprehensif dan harmonis (Sudjarwo et al., 2024).

Dari perspektif pembinaan rohani, MDT sebaiknya diposisikan sebagai wadah pelayanan yang membumikan nilai-nilai Injili tentang kasih dan tanggung jawab bersama; hal ini mengharuskan integrasi kegiatan rohani seperti kelompok doa, pendampingan Alkitab, dan pengajaran tentang etika kerja dalam rangka mendampingi proses pemberdayaan ekonomi jemaat. Pendekatan teologis yang mengaitkan pemberian makanan dengan transformasi hidup jemaat mendorong partisipasi aktif dan kemandirian, sehingga intervensi tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi juga menumbuhkan budaya produktivitas di kalangan jemaat. Pendidikan yang akomodatif dan kontekstual dalam rangka membangun pondasi yang kuat dalam diri pemuda Kristen, yang memungkinkan mereka dalam menghadapi kehidupan yang kompleks (Sianipar et al., 2022).

Permasalahan yang mungkin muncul dalam implementasi MDT meliputi hambatan logistik (distribusi pangan di daerah pesisir/pulau), resistensi internal terhadap perubahan peran pemberdayaan, serta keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam pendampingan ekonomi. Pemberdayaan kepada masyarakat adalah kunci strategis untuk menciptakan kemandirian ekonomi lokal yang berkelanjutan. Berkat strategi yang efektif seperti meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (pelatihan teknis tentang keterampilan, kapasitas manajemen, pendidikan bisnis dan pelatihan manajemen keuangan) (Antonius Ary Setyawan et al., 2025). Studi-studi kasus pemberdayaan gereja merekomendasikan strategi mitigasi seperti pembangunan jaringan relawan lokal, penggunaan pendekatan berbasis komunitas untuk memastikan kepemilikan lokal, dan kerjasama dengan institusi pendidikan atau LSM untuk mengisi kekurangan kapasitas. Manajemen yang baik adalah kunci untuk melakukan layanan keagamaan yang efektif untuk memberikan transisi ke asosiasi dan masyarakat, untuk kemuliaan nama Tuhan (Lontoh, 2024). Dengan demikian, perencanaan MDT harus memasukkan analisis risiko dan rencana kontinjensi agar program tetap adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi di Kupang Barat. Para pemimpin gereja harus mengembangkan strategi untuk mengintegrasikan nilai iman dalam tindakan praktis ekonomi, tidak hanya untuk meningkatkan standar kehidupan gereja, tetapi juga untuk menunjukkan kemuliaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Yusuf et al., 2025).

Pelaksanaan “Makanan Dari Tuhan Ministry” di GMII Kupang Barat memiliki potensi kuat untuk menjadi model pemberdayaan jemaat yang memadukan pelayanan rohani dan sosial-ekonomi, asalkan dijalankan dengan perencanaan program yang komprehensif, tata kelola yang baik, dan kolaborasi kelembagaan yang nyata; studi dan praktik lokal menunjukkan bahwa program semacam ini efektif jika dilandasi asesmen kebutuhan yang akurat, pendekatan partisipatif, dan upaya berkelanjutan untuk membangun kapasitas jemaat.

METODE

Pelaksanaan program *Makanan dari Tuhan Ministry* di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Kupang Barat menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif jemaat dalam setiap tahapan kegiatan. Program ini tidak hanya sekedar memberikan bantuan dalam bentuk makanan, melainkan juga menjadi wadah penguatan potensi, sehingga jemaat tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi turut terlibat dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan. Dengan demikian, metode pelaksanaan dirancang agar menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama atas keberlangsungan program.

Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dipilih karena sesuai dengan konteks pelayanan gereja yang berlandaskan kebersamaan, kasih, dan gotong royong. Dalam praktiknya, pendekatan ini berarti setiap anggota jemaat baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan—memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat, memberikan ide, serta mengambil bagian dalam pelaksanaan program. Partisipasi ini meliputi tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi.

Partisipasi aktif jemaat tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga membantu program agar lebih kontekstual sesuai kebutuhan nyata jemaat. Misalnya, dalam diskusi awal, jemaat menyampaikan kebutuhan tidak hanya pada pangan, tetapi juga keterampilan mengolah hasil bumi lokal menjadi produk bernilai jual. Dari situ, program kemudian berkembang dari sekedar pembagian makanan menjadi juga pelatihan keterampilan.

Proses Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah melalui pendekatan pastoral dan musyawarah jemaat. Tim penggerak gereja bersama pelayan *Makanan dari Tuhan Ministry* melakukan observasi dan percakapan informal dengan jemaat untuk mengetahui kondisi ekonomi, kebutuhan gizi keluarga, serta potensi yang dapat dikembangkan.

Hasil dari proses identifikasi tersebut kemudian dibawa dalam rapat bersama majelis gereja. Dalam rapat, ditentukan prioritas kebutuhan, tujuan program, serta strategi pelaksanaan. Misalnya, prioritas pertama adalah pemenuhan kebutuhan pangan mingguan melalui pembagian paket makanan pokok, sedangkan prioritas berikutnya adalah pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelatihan sederhana, seperti membuat produk olahan jagung atau ubi yang banyak tersedia di Kupang Barat.

Selain itu, dalam perencanaan juga disusun jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, serta mekanisme penggalangan dana. Perencanaan finansial sangat diperhatikan agar program dapat berjalan berkesinambungan. Dana dihimpun dari persembahan kasih jemaat, dukungan donatur, serta kerja sama dengan simpatisan atau lembaga yang bersedia membantu.

Pelibatan Jemaat

Pelibatan jemaat menjadi inti metode pelaksanaan. Sejak awal, program didesain agar jemaat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku aktif. Pelibatan ini mencakup:

1. Partisipasi tenaga: jemaat terlibat sebagai relawan dalam menyiapkan, membagikan, dan mendistribusikan makanan.
2. Kontribusi sumber daya lokal: beberapa jemaat menyumbangkan hasil kebun atau ternak sebagai bagian dari bahan makanan.
3. Keterlibatan pemuda dan remaja: generasi muda dilibatkan dalam kegiatan kreatif, seperti mengelola media informasi gereja, membuat poster kegiatan, atau mendokumentasikan aktivitas program.
4. Peran perempuan: kaum ibu menjadi motor penting dalam menyiapkan makanan, menyusun menu gizi seimbang, serta memimpin kelompok pelatihan keterampilan.

Dengan pelibatan yang menyeluruh, program ini menjadi wadah bagi jemaat untuk merasakan bahwa setiap orang memiliki peran berharga. Hal ini juga memperkuat kohesi sosial dalam gereja.

Bentuk Kegiatan

Pelaksanaan *Makanan dari Tuhan Ministry* di GMII Kupang Barat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling melengkapi:

1. Pembagian Makanan

Program inti berupa pembagian makanan pokok seperti beras, jagung, ubi, sayuran, telur, dan lauk sederhana. Distribusi dilakukan secara berkala, biasanya mingguan atau bulanan, dengan melibatkan tim logistik jemaat. Selain itu, pada hari-hari khusus seperti Natal atau Paskah, disiapkan hidangan bersama untuk seluruh jemaat.

2. Pelatihan Keterampilan

Selain bantuan pangan, program ini menghadirkan sesi pelatihan sederhana untuk mendorong kemandirian ekonomi jemaat. Contoh pelatihan yang pernah dilaksanakan adalah pembuatan keripik ubi, olahan jagung manis, dan pembuatan pupuk organik. Hasil pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka peluang usaha kecil yang dapat membantu ekonomi keluarga.

3. Penguatan Spiritual

Kegiatan rohani menyertai setiap program. Sebelum pembagian makanan, biasanya diawali dengan doa bersama, renungan singkat, dan pujian. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan pangan bukan sekadar aksi sosial, melainkan bagian dari pelayanan iman. Melalui penguatan spiritual, jemaat didorong untuk melihat berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta termotivasi untuk saling mendukung.

4. Kegiatan Sosial Tambahan

Seiring berjalannya waktu, muncul kegiatan tambahan seperti kunjungan kasih ke keluarga yang sakit, pendampingan anak sekolah minggu, serta diskusi kelompok untuk pemuda gereja. Semua ini menjadi perpanjangan tangan dari program utama, memperluas dampak pelayanan terhadap berbagai aspek kehidupan jemaat.

Metode Evaluasi Partisipatif

Evaluasi menjadi bagian penting dalam memastikan program berjalan efektif dan sesuai kebutuhan. Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan jemaat dalam forum terbuka,

biasanya setiap tiga bulan sekali. Dalam forum ini, jemaat dapat memberikan masukan, kritik, maupun saran terkait pelaksanaan program.

Metode evaluasi partisipatif mencakup:

1. Diskusi kelompok terarah (FGD): jemaat dari berbagai kelompok usia menyampaikan pengalaman mereka, baik manfaat maupun kendala.
2. Kuesioner sederhana: digunakan untuk menilai kepuasan jemaat, efektivitas distribusi, dan kebermanfaatan pelatihan.
3. Refleksi rohani: gembala sidang memimpin refleksi untuk menilai dampak spiritual dari program.

Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar perbaikan program, misalnya memperbaiki sistem distribusi agar lebih merata, menambah jenis pelatihan sesuai kebutuhan, atau mengubah pola penggalangan dana agar lebih transparan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Jemaat yang Moderat

Pada hari Kamis, 11 September 2025, tepat pukul 14.00 WITA, sebuah perjumpaan penuh makna terselenggara di Boneana. Kegiatan bertajuk “Membangun Jemaat yang Moderat” menghadirkan dua narasumber yang sarat dengan pengalaman dan pemikiran mendalam: Dr. Fenetson Pairikas, M.Pd.K serta Dr. Ezra Tari, M.Th, dengan kehangatan acara dipandu oleh moderator cerdas dan berwibawa, Maya Djawa, Ph.D. Suasana pertemuan ini begitu istimewa. Hadir lima komunitas besar yang menjadi wajah kebersamaan di Boneana:

1. GMII Petra Boneana
2. Katolik Alponsus Boneana
3. Gereja Reformasi Boneana
4. GMIT Getsemany Boneana
5. Umat Muslim Boneana

Kehadiran lintas iman dan denominasi ini menjadikan acara bukan sekadar diskusi intelektual, tetapi juga ruang perjumpaan spiritual dan kultural. Dalam forum ini, setiap kata yang terucap bukan sekadar wacana, melainkan jembatan yang meneguhkan pentingnya moderasi beragama: hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan jati diri, serta membangun harmoni tanpa meniadakan perbedaan. Dr. Fenetson Pairikas menekankan bahwa jemaat moderat bukanlah jemaat yang lemah dalam keyakinan, melainkan jemaat yang kokoh dalam iman tetapi juga terbuka untuk mendengar, menghargai, dan berjalan bersama yang berbeda. Sementara itu, Dr. Ezra Tari menggarisbawahi pentingnya kasih, keadilan, dan kebersamaan sebagai dasar yang memungkinkan komunitas beragama untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat yang plural. Dengan moderasi yang ditawarkan, setiap jemaat diajak untuk menjadi saksi kebaikan, penyejuk di tengah perbedaan, serta penggerak persaudaraan sejati. Moderator, Maya Djawa, dengan piawai mengikat setiap gagasan menjadi untaian refleksi yang indah, sehingga suasana diskusi mengalir penuh kehangatan dan kedalaman.



Gambar 1. Materi Membangun Jemaat Moderat

Peran Keluarga di Era digital

Di tengah derasnya arus teknologi yang terus melaju tanpa henti, keluarga hadir sebagai jangkar kehidupan. Pada Jumat, 12 September 2025, pukul 10.00 WITA, sebuah ruang refleksi terbuka melalui kegiatan bertema “Peran Keluarga di Era Digital.”

Acara ini menghadirkan sosok pemikir yang hangat dan visioner, Dr. Simon Kasse, M.Pd.K, yang akan membentangkan gagasan-gagasannya tentang bagaimana keluarga tetap menjadi pusat nilai, kasih, dan kebijaksanaan meski dunia kini dikelilingi oleh layar, gawai, dan algoritma. Diskusi ini akan dipandu oleh moderator yang cermat dan inspiratif, Sulistyastuti Sutomo, M.Hum, yang akan menenun dialog agar tetap hidup, interaktif, dan membumi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Keluarga di Era Digital

Dalam pemaparannya, Dr. Simon akan mengajak hadirin menatap keluarga bukan sekadar sebagai unit sosial, tetapi sebagai “sekolah pertama” yang membekali generasi digital dengan akhlak, etika, serta literasi teknologi. Ia menekankan bahwa di era serba cepat ini, keluarga harus mampu menjadi:

1. Kompas moral yang menuntun anak-anak agar tidak tersesat dalam banjir informasi.
2. Pelabuhan kasih yang menghadirkan kehangatan di balik kesibukan layar.
3. Ruang belajar bersama yang kreatif, di mana teknologi tidak hanya dipakai untuk hiburan, tetapi juga untuk menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, dan solidaritas.

Dengan sentuhan kreatif, acara ini akan menggali cara-cara inovatif bagaimana orang tua bisa menjadi sahabat digital bagi anak-anak mereka, bukan sekadar pengawas; bagaimana teknologi bisa mempererat ikatan keluarga, bukan memecahnya; serta bagaimana kebersamaan di ruang nyata tetap menjadi fondasi meski dunia maya terus memanggil.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi diskusi intelektual, tetapi juga ruang inspirasi: bagaimana keluarga tetap relevan, kuat, dan berdaya dalam menghadapi perubahan zaman. Pada akhirnya, peserta akan pulang dengan keyakinan baru bahwa teknologi hanyalah alat, sementara kasih dalam keluarga adalah sumber daya yang tak tergantikan.

SIMPULAN

Pelaksanaan *Makanan dari Tuhan Ministry* di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) Kupang Barat membuktikan bahwa pelayanan gereja dapat menyentuh kehidupan jemaat secara menyeluruh, bukan hanya dalam ranah spiritual tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Program ini berangkat dari kebutuhan dasar jemaat, yakni pemenuhan pangan, namun berkembang menjadi model pelayanan holistik yang mengintegrasikan kasih, solidaritas, dan pemberdayaan.

Secara spiritual, program ini berhasil meningkatkan keterlibatan jemaat dalam ibadah, memperkuat iman, dan menumbuhkan karakter Kristiani yang penuh kasih dan kepedulian. Secara sosial, *Makanan dari Tuhan Ministry* mempererat relasi lintas keluarga jemaat, membangkitkan budaya gotong royong, serta memperluas peran sosial gereja di masyarakat. Secara ekonomi, program ini tidak hanya meringankan beban kebutuhan pokok, tetapi juga mendorong lahirnya usaha kecil berbasis potensi lokal yang mulai menguatkan kemandirian jemaat. Secara psikologis, program ini menumbuhkan rasa percaya diri, harapan, dan dukungan emosional yang memperkuat kesehatan mental jemaat di tengah tantangan hidup. Meski menghadapi keterbatasan dana, partisipasi yang belum merata, dan kendala pemasaran produk usaha, semangat kebersamaan jemaat serta dukungan pastoral mampu menjaga keberlangsungan program ini. Dengan demikian, *Makanan dari Tuhan Ministry* dapat dilihat sebagai model pelayanan yang patut dijadikan inspirasi bagi gereja-gereja lain di Indonesia. Program ini menegaskan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari jemaat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Tim Pengabdian kepada masyarakat yang sudah mendukung kegiatan dan penulisan artikel ini. Terima Kasih

REFERENSI

- Antonius Ary Setyawan, Eva Desembrianita, Muhammad Hery Santoso, Syahril, & Rieneke Ryke Kalalo. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1494–1503. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1769>
- Berhitu, R. J. (2014). Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 273. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.19>
- Borong, E., Valarius, A., & Parabang, G. E. (2025). Analisis Peran Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Pemberdayaan Ekonomi Bagi Jemaat Masa Kini. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4), 787–797. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/380>
- Gereja Misi Injili Indonesia. (2025). *Profil – Gereja Misi Injili Indonesia*. <https://gmii.or.id/profil/>
- Lontoh, F. O. L. (2024). Manajemen Pelayanan: Strategi Efektif dalam Mengelola Pelayanan Profesional. *AMU Press*, 1–126. <https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/press/article/view/397>
- Mangintiu, M., Nyortetma, D., Salindeho, A., Bambang, C., Papehasen, C., Amping, E., Mangintiu, M., Inaku, R., Manggiwu, S., Biala, T., Binilang, Y., Hender, S., & Piandatu, N. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34–43. <https://doi.org/10.70420/5M5XWM61>
- Pambayun, K. (2021). Strategi gereja-gereja daerah menyikapi tantangan pelayanan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(1), 99–123. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.25>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Stevanus, K. (2021). Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 105–115. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.45>
- Sudjarwo, D. M., Sutikto, & Oko, O. (2024). Studi Deskriptif Tentang Dampak Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Gereja. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 336–351. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.270>
- Telaumbanua, A. A. S., & Ruata, J. L. (2025). Microloan sebagai Pelayanan Holistik Gereja: Implementasi Etika Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.54369/AJTPK.V4I1.64>
- Yusuf, K., Rudianto, S., & Bambang, M. (2025). Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf Dalam Mengintegrasikan Iman Dan Ekonomi. *Alucio Dei*, 9(2), 103–121. <https://doi.org/10.55962/ALUCIODEI.V9I2.188>